

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, kehidupan dipandang sebagai anugerah dari Allah Swt. kepada seluruh makhluk. Islam menawarkan prinsip hidup yang sederhana dan sesuai dengan fitrah manusia. Kehidupan tidak boleh disia-siakan, melainkan dijalani sebagai bentuk syukur dan penghormatan atas nikmat Allah. Keimanan menjadi dasar utama bagi manusia dalam memahami eksistensi dirinya, dengan mengakui bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah Swt.

Namun, dalam praktik keagamaan sering terjadi kesalahpahaman terkait makna iman, yang menyebabkan penyimpangan dari jalan yang telah ditetapkan oleh syariat. Sebelum melaksanakan ibadah, seseorang perlu mengenal Tuhan yang disembah agar ibadah dapat dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan semata-mata karena Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam karya Uwa Ajengan:

"Awwalu wajibu 'ala al-insan ma'rifatullah bi al-istiqan"

Pertama-tama yang wajib atas manusia adalah mengenal Allah secara meyakinkan (Affandi, 1993).

Syariat mewajibkan setiap mukallaf (orang yang berakal dan baligh) untuk bertauhid, yakni mengenal dan meyakini keberadaan Allah. Iman yang sah bergantung pada keabsahan tauhid. Sebaliknya, seseorang yang tidak bertauhid saat mencapai usia baligh, dinilai telah mengalami kekufuran. Oleh karena itu, pembelajaran tauhid sejak dini menjadi penting sebagai bentuk persiapan menuju kedewasaan (Ibrahim al-Laqqani, 2025).

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah : 21-22 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah tidak semata-mata dalam bentuk ritual seperti salat, puasa, dan haji, melainkan inti dari ibadah adalah tauhid. Tanpa tauhid, semua ibadah tidak sah. Perintah beribadah disertai dengan dalil keberadaan Allah sebagai Pencipta, sehingga pengetahuan tentang Tuhan menjadi landasan beribadah.

Bagian akhir dari ayat tersebut, yaitu "fa la taj'alu lillāhi andadan" (janganlah kamu menyekutukan Allah), menekankan pentingnya tauhid yang murni. Keyakinan akan keesaan Allah harus diiringi dengan penolakan terhadap keberadaan sesembahan lain. Hal ini menunjukkan bahwa sekadar mengetahui keberadaan Allah belum cukup tanpa disertai penolakan terhadap ilah selain-Nya.

Keimanan sejati dimulai dari pengenalan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Oleh karena itu, prinsip utama dalam Islam adalah tauhid, yang kemudian diwujudkan dalam pengakuan syahadatain. Para ulama sepakat bahwa dua kalimat syahadat merupakan syarat sah seseorang masuk Islam. Kalimat la ilaha illa Allah merupakan rumusan inti tauhid yang menyatakan bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah (Affandi, 1993).

Kalimat la ilaha illa Allah dikenal sebagai kalimat tahlil, sebuah dzikir yang paling utama dalam Islam. Kalimat ini menjadi dasar utama agama Islam, dan

menjadi pembeda antara mukmin dan kafir. Melalui kalimat ini pula, Allah menciptakan makhluk-Nya, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab-Nya (Informatics UII, 2022)

Tahlil berasal dari kata tahlil (التَّهْلِيلُ) dan merupakan bacaan dzikir yang paling utama. Rasulullah Saw. bersabda: “Dzikir yang paling utama adalah *lā ilāha illā Allāh*, dan doa terbaik adalah *al-ḥamdu lillāh*.” (HR. Tirmidzi)

Menurut Ustadz Rizem Aizid, dalam kalimat tahlil terkandung nilai keimanan yang tinggi. Kalimat ini memiliki dua karakteristik penting: peniadaan terhadap segala bentuk sesembahan selain Allah, dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Dengan demikian, kalimat ini menjadi dzikir terbaik karena mengandung esensi tauhid (Tsalats Ghulam Khabbussila, 2023).

Dalam kajian tafsir, pemahaman terhadap makna kalimat tahlil menjadi kajian yang penting karena menggambarkan inti ajaran Islam. Kalimat ini mencerminkan pembebasan dari segala bentuk penyembahan selain kepada Allah. Meskipun singkat, kalimat ini memiliki makna yang mendalam yang dapat berubah tergantung sudut pandang penafsirnya.

Al-Zamakhsyari, dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf*, mencoba menggali makna kalimat tahlil lebih dalam dengan pendekatan linguistik dan rasional. Meskipun berafiliasi dengan teologi Mu'tazilah, Al-Zamakhsyari dikenal sebagai mufasir yang idealis dan berani melampaui batasan ideologi mazhab dalam menafsirkan teks.

Tafsir *Al-Kasysyaf* tergolong sebagai tafsir *bil-ra'yi* yang sarat dengan pendekatan kebahasaan (*lughawi*) dan *balaghah*. Meskipun sebagian ulama mengkritiknya karena dianggap membela akidah Mu'tazilah, tafsir ini tetap memiliki nilai penting karena kedalaman dan kekayaan analisisnya. Dalam penafsirannya, Al-Zamakhsyari juga sering merujuk pada Imam Abu Ḥanīfah, terutama dalam aspek fikih.

Meskipun tafsir *Al-Kasysyaf* telah banyak dikaji, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai bagaimana Al-Zamakhsyarī memahami makna ayat-ayat yang mengandung kalimat tahlil. Oleh karena itu, penting untuk menelaah apakah penafsirannya cenderung memperkuat aspek teologis Mu'tazilah atau justru menekankan aspek linguistik atau historis.

Kalimat *la ilaha illa Allah*, yang dikenal sebagai kalimat tahlil, merupakan inti dari ajaran tauhid dalam Islam. Meskipun lafaz ini telah sangat akrab dalam praktik keagamaan umat Islam, pemahaman terhadap maknanya sering kali terbatas secara literal sebagai pengakuan lisan atas keesaan Tuhan. Padahal, kalimat ini memiliki dimensi teologis dan linguistik yang sangat dalam dan kompleks. Ketika hanya dipahami secara verbal, esensi tauhid yang terkandung dalam tahlil tidak sepenuhnya tergali, sehingga berpotensi menjauhkan umat dari pemahaman utuh tentang keesaan Tuhan yang mencakup aspek keyakinan, sikap, dan perilaku hidup.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji ulang bagaimana para mufasir klasik memahami kalimat tahlil. Salah satu tokoh penting yang memberikan perhatian khusus terhadap aspek linguistik dan retorik dari tahlil adalah Al-Zamakhsyarī melalui karyanya *Al-Kasysyaf*. Tafsir ini dikenal dengan kedalamannya dalam analisis kebahasaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai rasional dan teologis, meskipun berada dalam bayang-bayang pemikiran Mu'tazilah. Dengan pendekatan lughawi dan balaghī, Al-Zamakhsyarī berupaya menggali makna tersembunyi dari teks Al-Qur'an, termasuk dalam menafsirkan kalimat tahlil.

Urgensi menelaah tafsir *Al-Kasysyaf* dalam konteks ini terletak pada keberaniannya menembus batasan konvensional penafsiran dan memadukan antara nalar linguistik dan rasionalitas teologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan bagaimana makna kalimat tahlil dipahami oleh Al-Zamakhsyarī, tetapi juga menyingkap sejauh mana corak pemikiran dan latar ideologisnya memengaruhi penafsiran tersebut. Kajian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana teks fundamental seperti *la ilaha illa Allah* ditafsirkan secara

mendalam dalam tradisi tafsir klasik, serta apa implikasinya bagi pemahaman tauhid umat Islam masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penafsiran Al-Zamakhsharī terhadap kalimat tahlil dalam tafsir Al-Kasasyaf, serta membandingkannya dengan penafsiran mufasir lain yang tidak terpengaruh oleh aliran teologis tertentu.

Al-Zamakhsharī termasuk salah satu mufasir yang memberikan perhatian besar terhadap penafsiran kalimat tahlil melalui karya monumental al-Kasasyaf. Tokoh yang dikenal berasal dari kalangan Mu'tazilah ini tidak semata-mata menekankan aspek teologi, tetapi ia juga secara aktif memadukan pendekatan linguistik dan retorik dalam menjelaskan makna ayat. Ketekunan al-Zamakhsharī dalam menginterpretasi Al-Qur'an menjadikan tafsirnya melampaui sekat-sekat ideologis dan mencerminkan keberanian intelektual yang patut dicermati.

Pendekatan tafsir yang digunakan dalam al-Kasasyaf dikategorikan sebagai tafsir bil-ra'y, dengan penekanan utama pada aspek kebahasaan (lughawi) dan keindahan retorika (balaghi). Walaupun tafsir ini telah mendapatkan kritik dari sebagian ulama karena di dalamnya terkandung pemikiran Mu'tazilah, namun kontribusinya dalam khazanah ilmu tafsir tetap signifikan. Al-Zamakhsharī, melalui pengkajian yang cermat terhadap struktur ayat, berhasil menunjukkan bahwa kalimat la ilaha illa Allah tidak hanya berfungsi sebagai deklarasi tauhid, melainkan juga merupakan bentuk emansipasi spiritual dari segala bentuk penghambaan yang keliru (M. Quraish Shihab, 1994).

Namun demikian, penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat yang mengandung tahlil masih menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Sebagian pihak menilai bahwa unsur rasionalisme khas Mu'tazilah tampak disisipkan dalam interpretasinya. Sebaliknya, pihak lain berpendapat bahwa fokus utama tafsirnya justru terletak pada kekuatan struktur linguistik yang dikedepankan.

Menurut Sayyid Quthub, kalimat *la ilaha illa Allah* bukan sekadar slogan teologis, melainkan sebuah deklarasi revolusioner yang menggugurkan segala bentuk tirani, kekuasaan palsu, dan nilai-nilai batil. Ia menulis: Kalimat ini bukan hanya menegaskan tuhan-tuhan selain Allah, tetapi juga menolak sistem sosial, politik, dan peradaban yang tidak berpijak pada ketuhanan yang benar (Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, juz 1, hlm. 44). Maka dari itu, memahami makna *lailaha* tidak bisa dilepaskan dari pendekatan yang mencakup dimensi teologis, filosofis, linguistik, bahkan sosial.

Salah satu ulama klasik yang memberikan perhatian besar terhadap aspek-aspek tersebut adalah al-Zamakhshari (w. 538 H). Ia dikenal sebagai mufasir besar dari kalangan Mu'tazilah yang menghasilkan karya penting dalam bidang tafsir, yaitu al-Kasasyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil. Tafsir ini terkenal karena kedalaman analisis bahasa Arabnya, penekanan pada aspek balaghah (retorika), serta pendekatan rasional yang khas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Zamakhshari sangat menekankan pentingnya ketelitian dalam memahami struktur kalimat Al-Qur'an untuk menangkap pesan-pesan ilahiah secara utuh dan akurat.

Ketika menafsirkan kalimat *la ilaha illallah*, al-Zamakhshari memberikan penjelasan yang mendalam tentang bagaimana penafian dalam frasa *la ilaha* berlaku secara total dan mutlak. Dalam tafsirnya terhadap

QS. al-Ṣāffāt [37]: 35

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri,

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa kalimat ini merupakan inti dari semua seruan para nabi, dan justru karena kesucian serta ketajamannya dalam

menghancurkan berhala dan kepercayaan palsu, kalimat ini ditolak oleh kaum musyrik (al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf : 2009,hlm. 219).

Ia menekankan bahwa la ilaha adalah bentuk "nafy", yaitu penafian yang menyeluruh dan tidak menyisakan satu pun bentuk ketuhanan selain Allah. Penafian ini bukan sekadar menghapus nama-nama tuhan palsu, tetapi juga menggugurkan segala bentuk penyandaran diri kepada kekuatan selain Allah, baik secara spiritual, sosial, maupun eksistensial. Dengan pendekatan balāghah, ia menunjukkan bahwa susunan kalimat ini menyiratkan eksklusivitas ketuhanan yang tidak dapat dibagi, dan bahwa setiap bentuk sesembahan selain Allah tidak memiliki realitas objektif sebagai "ilāh" (tuhan) (al-Zamakhsyārī, al-Kasysyaf: 2009,hlm. 25).

Dari sisi teologi, pendekatan al-Zamakhsyārī sangat dipengaruhi oleh prinsip rasionalisme Mu'tazilah. Ia berpandangan bahwa keesaan Tuhan dapat dibuktikan melalui dalil akal dan penalaran logis. Hal ini tercermin dalam penafsirannya terhadap

QS. al-Baqarah [2]: 163

وَالْهُمُّ إِلَهٌ وَجِدًّا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya : Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

"Tuhan yang Esa, Tunggal dalam ketuhanan, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, dan tidak sah jika selain Dia disebut sebagai tuhan. Kalimat 'La ilaha illa Huwa' merupakan penegasan keesaan-Nya, dengan menafikan adanya tuhan selain Dia dan menetapkan bahwa hanya Dia-lah satu-satunya Tuhan. Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Pelindung (mewakili makna 'al-Mawla)."

Berdasarkan analisis penulis, kalimat *La ilaha illa Huwa* menjadi inti paling mendasar dari ajaran tauhid dalam Islam. Lafaz ini tidak hanya menegaskan keesaan Allah secara tekstual, namun juga menyiratkan peneguhan secara rasional

dan teologis bahwa tidak ada satu pun yang layak disembah kecuali Allah semata. Dalam kalimat tersebut, penolakan terhadap seluruh bentuk sesembahan selain-Nya (la ilaha) serta pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah (illa Huwa) diletakkan sebagai fondasi dalam struktur keyakinan Islam yang menyeluruh.

Allah dijelaskan sebagai Tuhan yang esa dan tidak memiliki tandingan dalam keilahian-Nya. Karena itu, manusia tidak seharusnya menyebut selain Allah sebagai "ilah" atau sesembahan, sebab ketuhanan sejati hanya dimiliki oleh-Nya. Pernyataan ini tidak hanya bersifat doktrinal dalam aspek akidah, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis yang kuat, karena pengetahuan tentang keesaan Tuhan harus dibangun melalui pemahaman yang mendalam, bukan sekadar melalui warisan kepercayaan (taklid).

Selanjutnya, penyebutan nama-nama Allah seperti "ar-Rahmān", "ar-Rahim", dan "al-Mawl" dalam konteks ini turut memperkuat pemahaman bahwa Allah tidak hanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Pelindung yang sejati bagi para hamba-Nya. Dengan demikian, penyandaran seorang mukmin kepada Allah tidak hanya dilandasi oleh keagungan dan keesaan-Nya semata, tetapi juga karena rahmat dan penjagaan-Nya yang sempurna terhadap makhluk-Nya dalam setiap keadaan.

Di sini, ia menguraikan bahwa penyandaran ketuhanan kepada selain Allah adalah bentuk kebodohan logis, sebab hanya Allah yang memenuhi syarat sebagai ilāh, yakni memiliki sifat kekuasaan mutlak, penciptaan, dan pengaturan (tadbir) (al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf : 2009, hlm. 99).

Menurut al-Farmawi (w. 2017 M), metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh para mufasir dapat diklasifikasikan menjadi empat pendekatan utama, yaitu: *tahlili* (analitik), *ijmali* (global), *muqaran* (komparatif/perbandingan), dan *mawdhu'i* (tematik). Keempat metode ini berkaitan dengan cara seorang mufasir menyajikan tafsir dalam karya-karya mereka, baik dalam menjelaskan ayat-ayat secara runtut maupun tematis.

Sementara itu, bila ditinjau dari *sumber* yang digunakan dalam penafsiran, maka metode tafsir dapat dibagi menjadi dua kategori besar: *tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang bersumber dari riwayat sahih (seperti al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat) dan *tafsir bi al-ra'y*, yaitu penafsiran yang menggunakan nalar, ijtihad, dan pendekatan rasional. Perbedaan sumber ini pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil dan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh para mufasir.

Kecenderungan seorang mufasir terhadap disiplin ilmu tertentu juga melahirkan *corak* penafsiran yang khas dalam tafsirnya. Mufasir yang memiliki perhatian pada aspek kebahasaan akan menghasilkan *tafsir lughawi*, yang fokus pada makna kata dan struktur bahasa. Adapun mufasir yang menekuni bidang hukum Islam cenderung menghasilkan *tafsir ahkam*, yang membahas hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat tertentu. Sementara itu, mereka yang berlatar belakang tasawuf akan menghasilkan *tafsir isyari*, yang menekankan makna batin atau isyarat spiritual dari suatu ayat.

Penafsiran al-Qur'an merupakan upaya intelektual yang terus berlangsung dan tidak pernah usai. Hingga hari ini, telah lahir ribuan karya tafsir yang mencerminkan keberagaman pandangan, pendekatan, dan metodologi para ulama. Perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perbedaan sumber tafsir, latar belakang keilmuan, dan kecenderungan intelektual masing-masing mufasir. Selain itu, kondisi sosial dan historis tempat mufasir tersebut hidup juga turut membentuk corak dan arah penafsirannya.

Oleh karena itu, untuk memahami tafsir seorang mufasir secara utuh, diperlukan pengetahuan tentang biografi dan metodologi yang digunakan oleh tokoh tersebut. Dengan memahami latar belakang dan kerangka metodologis seorang mufasir, pembaca dapat menggali makna ayat secara lebih mendalam dan proporsional sesuai konteks.

Dalam konteks ini, makalah ini akan membahas manhaj (metodologi) al-Zamakhshari dalam tafsirnya yang berjudul *al-Kasysyaf an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*. Tafsir ini termasuk salah satu karya tafsir

klasik yang sangat populer dan hingga kini masih dijadikan rujukan utama dalam studi al-Qur'an dan tafsir, terutama karena *keunggulan aspek balaghah-nya* (retorika bahasa Arab).

Keistimewaan tafsir al-Kasysyāf terletak pada pendekatan linguistik dan retorika yang mendalam, meskipun secara teologis al-Zamakhsyari dikenal sebagai tokoh Mu'tazilah, sebuah mazhab teologi rasional yang tidak banyak dianut oleh mayoritas umat Islam saat ini. Namun demikian, sebagaimana dicatat oleh Ignaz Goldziher, tafsir al-Kasysyaf tetap diterima luas oleh kalangan *Sunni*, meskipun dengan sejumlah *catatan kritis* terhadap konten teologinya. Bahkan tidak sedikit ulama Sunni yang memuji kedalaman analisis tafsir al-Zamakhsyari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka makalah ini akan mendeskripsikan secara sistematis *manhaj penafsiran al-Zamakhsyari* dalam tafsir al-Kasysyaf, disertai dengan beberapa komentar dan evaluasi kritis terhadap kecenderungan metodologis dan teologisnya.

Menurut Harun Nasution, ciri utama pemikiran Mu'tazilah adalah pendewaan terhadap akal, sehingga segala sesuatu, termasuk keberadaan Tuhan, harus dapat dibuktikan secara rasional (Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, 1986, hlm. 83). Pandangan ini sejalan dengan penafsiran al-Zamakhsyari, di mana lafadz *la ilaha* bukan hanya sebuah kalimat zikir, tetapi juga pernyataan logis bahwa selain Allah tidak layak dijadikan ilah karena tidak memenuhi hakikat ketuhanan yang sempurna.

Dengan mempertimbangkan posisi kalimat *la ilaha* sebagai dasar tauhid dan sentralitas ajaran Islam, serta pendekatan khas al-Zamakhsyari dalam tafsirnya yang memadukan linguistik, *balāghah*, dan teologi rasional, kajian ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana al-Zamakhsyari menafsirkan lafadz *la ilaha* dalam al-Kasysyaf, serta bagaimana penafsirannya mencerminkan metodologi dan pandangan teologinya.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap kandungan makna la ilaha, sekaligus menggali bagaimana warisan tafsir klasik tetap relevan untuk menjawab tantangan pemikiran umat Islam masa kini. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi akademik terhadap diskursus penafsiran kalimat tauhid, baik dari sisi ilmu tafsir maupun dari perspektif teologi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran lafadz tahlil "*lā ilaha*" menurut al-Zamakhsharī dalam kitab *al-Kasysyaf*?
2. Apa pendekatan dan metode yang digunakan al-Zamakhsharī dalam menafsirkan lafadz *lā ilaha* tersebut?
3. Apa implikasi penafsiran al-Zamakhsharī terhadap pemahaman tauhid dalam konteks kalimat tahlil?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap penafsiran lafadz tahlil "lailaha" sebagaimana dijelaskan oleh al-Zamakhsharī dalam kitab *al-Kasysyaf*. Kalimat ini bukan sekadar ucapan formal dalam keislaman, melainkan landasan epistemologis dan eksistensial dalam membentuk cara pandang seorang Muslim terhadap realitas ketuhanan, keimanan, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menguraikan secara mendalam penafsiran lafadz "lailaha" menurut al-Zamakhsharī dalam kitab *al-Kasysyaf*, termasuk analisis terhadap struktur bahasa, makna semantik, serta konteks ayat-ayat

yang mengandung lafadz tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar bagaimana al-Zamakhsyarī membedah makna tahlil tidak hanya sebagai slogan keimanan, melainkan sebagai ekspresi tauhid yang kokoh dan sistematis.

2. Untuk mengidentifikasi pendekatan dan metode yang digunakan al-Zamakhsyarī dalam menafsirkan lafadz "*lailaha*", serta mengkaji keterkaitannya dengan latar belakang teologis dan ideologis yang ia anut, terutama dalam konteks pemikiran Mu'tazilah. Tujuan ini berfokus pada aspek metodologi tafsir, dengan menelusuri bagaimana pendekatan kebahasaan, logika, dan teologi diterapkan secara integral oleh al-Zamakhsyarī dalam mengungkap makna ayat.

3. Untuk menganalisis dampak dan kontribusi dari penafsiran tersebut dalam memperkuat doktrin tauhid dalam Islam, serta mengevaluasi relevansinya dengan wacana keislaman kontemporer.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami ulang kalimat tauhid secara kontekstual, serta menawarkan sudut pandang yang kritis dan reflektif terhadap ajaran keimanan Islam dalam konteks masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. *Manfaat Teoretis*

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu tafsir, khususnya dalam kajian terhadap penafsiran kalimat tauhid "*lailaha*" berdasarkan perspektif mufasir klasik. Pemaparan penafsiran al-Zamakhsyarī dalam kitab al-Kasysyaf memberikan pemahaman mendalam mengenai pendekatan linguistik dan rasional dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dapat

menjadi sumber rujukan ilmiah bagi pengembangan studi pemikiran Islam, terutama dalam memahami pengaruh pemikiran Mu'tazilah terhadap tafsir.

2. *Manfaat Praktis*

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan reflektif bagi para akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam memperdalam pemahaman terhadap makna kalimat tauhid sebagai dasar keimanan. Kajian ini juga diharapkan mampu mendorong sikap kritis dan objektif dalam memahami keberagaman penafsiran yang muncul dalam tradisi keislaman. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengajar dalam menyampaikan materi tafsir atau akidah dalam konteks pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Kalimat tahlil (Arab: التهلِيل) merupakan dzikir yang paling mulia dan memiliki keutamaan besar dalam ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam hadis riwayat Tirmidzi, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Dzikir yang paling utama adalah la ilaha illallah, dan doa yang terbaik adalah 'alḥamdulillāh'.*" Kalimat ini menempati posisi istimewa karena mengandung inti ajaran tauhid, yakni keyakinan bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah SWT.

Menurut Muhammad Sa'id al-Qaḥṭānī, lafaz *ilah* memiliki makna yang luas, mencakup aspek *rubūbiyyah* dan *mulkiyyah*, sehingga Allah memilih lafaz ini untuk kalimat *tayyibah* "la ilaha illallah". Kalimat ini tidak sekadar ucapan, tetapi mencerminkan dua prinsip utama tauhid: penafian (*nafy*) terhadap segala bentuk penyembahan selain Allah, dan penetapan (*itsbat*) bahwa hanya Allah yang berhak disembah.'

Keistimewaan kalimat tahlil terletak pada kemurnian maknanya dan keutamaan spiritualnya. Pertama, kalimat ini lahir dari lisan dan menyatu dengan hati. Kedua, ia tidak memiliki jeda, menandakan penolakan total terhadap segala

bentuk kesyirikan. Karena itu, kalimat ini menjadi deklarasi keimanan yang menghapuskan ibadah kepada selain Allah.

Kalimat tahlil juga dijanjikan pahala besar dalam banyak hadis. Dalam riwayat Muslim, disebutkan bahwa siapa yang mengucapkannya dengan ikhlas akan dibukakan pintu surga. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa mengucapkannya seratus kali sehari dapat menyamai pembebasan sepuluh budak, menghapus seratus dosa, dan melindungi dari gangguan setan. (Tsalats Ghulam Khabbussila, 2023)

Makna "la ilaha illallah" memuat dua sisi: penafian terhadap segala sesembahan selain Allah, dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Pemahaman yang benar terhadap kalimat ini menuntut keyakinan dalam hati serta pengamalan dalam kehidupan. Tanpa pemahaman mendalam, ucapan ini menjadi sia-sia, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an bahwa orang yang mengucapkannya tanpa keyakinan tetap tergolong celaka.

Agar kalimat tahlil bernilai dan diterima, beberapa syarat harus dipenuhi: (1) ilmu, (2) keyakinan, (3) keikhlasan, (4) kejujuran, (5) cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, (6) penerimaan, dan (7) kepatuhan terhadap syariat. Ucapan ini harus menjadi komitmen total, bukan hanya formalitas.

Rasulullah SAW bersabda: *"Dzikir yang paling utama adalah la ilaha illallah,"* (HR. Tirmidzi), dan *"Barangsiapa akhir ucapannya adalah la ilaha illallah, maka dia akan masuk surga."* (HR. Abu Dawud dan Ahmad). Semoga kita termasuk orang yang istiqamah dalam mengucapkannya hingga akhir hayat.

Secara linguistik, kalimat la ilaha illallah terdiri dari empat komponen utama. Pertama, kata la (لا) berfungsi sebagai bentuk penafian terhadap seluruh bentuk penyembahan selain Allah. Kedua, ilāh (إله) merujuk pada makhluk atau entitas yang dianggap layak disembah. Ketiga, illa (لا) merupakan kata pengecualian yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Keempat, Allah (الله) adalah nama agung yang merujuk kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Dengan demikian, kalimat ini merupakan deklarasi tauhid yang menolak segala bentuk kemusyrikan dan menegaskan keesaan Allah secara mutlak. Para ulama menyatakan bahwa kalimat ini memiliki dua rukun utama, yakni nafy (penafian) dan itsbat (penetapan). Agar kalimat *lā ilāha illallah* sah secara akidah Islam, maka harus dipenuhi tujuh syarat: (1) ilmu, yakni memahami maknanya; (2) yakin, mempercayai sepenuhnya tanpa keraguan; (3) ikhlas, mengucapkannya semata-mata karena Allah; (4) shidq (jujur), yakni kesesuaian antara ucapan dan keyakinan hati; (5) maḥabbah, mencintai Allah dan kalimat tersebut; (6) qabul, menerima kebenarannya dan (7) inqiyad, tunduk serta patuh terhadap seluruh perintah Allah (Mannan, 2012).

Kalimat tauhid ini menjadi pondasi utama akidah Islam. Ilmu tafsir memiliki peran penting dalam menafsirkan kedalaman makna tauhid dan membantu menghindarkan pemahaman yang menyimpang. Melalui penafsiran Al-Qur'an, konsep ketuhanan dapat dipahami secara teologis, filosofis, dan praktis. Sebagai contoh, al-Zamakhsharī menafsirkan ayat-ayat tauhid dengan pendekatan kebahasaan, sedangkan Ibnu Katsīr lebih menekankan aspek periwayatan. Penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyābihāt mencegah penggambaran Allah secara antropomorfis. Dengan demikian, ilmu tafsir menjaga kemurnian aqidah dari penyimpangan.

Dalam aspek amaliah, tafsir tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mendorong internalisasi nilai tauhid dalam kehidupan pribadi dan sosial. Konsep *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa sifat* menjadi pedoman pelaksanaan tauhid secara menyeluruh. Oleh karena itu, ilmu tafsir menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dan kehidupan umat, memastikan bahwa pemahaman terhadap tauhid tidak berhenti pada keyakinan semata, tetapi terwujud dalam perilaku dan amal.

Al-Zamakhsharī (w. 538 H), dikenal sebagai Jarullāh, merupakan mufasssir besar dari Khwārazm. Ia dikenal karena pendekatan linguistik dan rasional dalam tafsirnya, *al-Kasysyaf*. Tafsir ini memadukan metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, meskipun lebih condong pada pendekatan rasional khas Mu'tazilah.

Dalam menafsirkan ayat Kursi, misalnya, al-Zamakhsyari menafsirkan kata *kursi* sebagai simbol keagungan Allah, bukan secara literal. Ia juga berusaha menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*, meskipun tidak semua dapat dijelaskan secara rinci. Bagi al-Zamakhsyari, ayat-ayat mutasyabihat merupakan tantangan intelektual.

Keunggulan *al-Kasysyaf* antara lain terletak pada analisis bahasa yang mendalam, minimnya kisah *Isra'iliyyat*, dan gaya dialogis yang memudahkan pemahaman. Namun, kelemahan utamanya adalah bias teologi Mu'tazilah dan penggunaan hadis tanpa sanad yang kuat. (Al-Khodhiyah, I. 2022)

Dalam Al-Qur'an, frasa *la ilaha* sering muncul, baik secara lengkap seperti *la ilaha illallah*, maupun disertai *damir* seperti *huwa* (Dia), *ana* (Aku), atau *anta* (Engkau). Meskipun tanpa menyebut lafaz (Allah) secara eksplisit, semua rujukannya tetap merujuk kepada-Nya.

- Penafsiran Kalimat "La Ilaha" Tanpa Lafadz "Allah" dalam Al-Kasysyāf

Contoh lain terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 163:

وَاللَّهُمُّ إِلَهٌ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat ini, penegasan keesaan Tuhan disampaikan tanpa menyebut lafadz "Allah" secara eksplisit, melainkan menggunakan kata ganti (*damir*). Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yang hakikat keilahianya tidak dapat digantikan atau disetarakan. Lafadz *la ilaha illa huwa* menolak keberadaan sesembahan selain Dia. Kalimat "*al-Rahman al-Rahim*" menunjukkan bahwa Dia adalah pemilik mutlak segala nikmat. Penafsiran ini mencerminkan kepercayaan tauhid yang kokoh, yakni bahwa segala yang ada adalah ciptaan dan pemberian Allah. Menurut riwayat, kaum musyrik Quraisy yang menyembah 360 berhala merasa terkejut ketika mendengar ayat ini karena bertentangan dengan

keyakinan politeistis mereka (al-Zamakhshari, 2009).

Tafsir yang dikembangkan oleh para ulama klasik tidak selalu terikat pada satu mazhab teologi tertentu. Banyak di antaranya bersifat inklusif dan menggunakan pendekatan linguistik, historis, maupun kontekstual guna menggali makna ayat secara utuh. Pendekatan ini memungkinkan adanya sintesis berbagai pandangan, sehingga tafsir menjadi media dialog antara teks Al-Qur'an dan realitas yang terus berkembang. Dengan demikian, kekayaan tafsir Islam melahirkan pemahaman yang bersifat integratif, yang tidak hanya memperluas wawasan keislaman, tetapi juga memperkuat persatuan dalam keberagaman umat.

Kalimat *la ilaha illallah* merupakan inti dari ajaran tauhid dalam Islam, yang menegaskan keesaan Allah dan menjadi dasar keyakinan seluruh umat Islam. Bagian awal dari kalimat ini, yakni "lailaha", adalah pernyataan penafian (nafy) terhadap keberadaan segala bentuk ilah (sesembahan) selain Allah. Dalam struktur bahasa Arab, bentuk kalimat ini menunjukkan penolakan secara total terhadap eksistensi ilah selain Allah, sehingga memiliki makna yang sangat penting baik secara linguistik maupun teologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Harun Nasution (1995), kalimat tauhid merupakan pokok ajaran Islam yang tidak hanya diyakini secara dogmatis, tetapi juga perlu dipahami secara rasional sebagai bentuk kesadaran akan keberadaan Tuhan (hlm. 19).

Dalam studi ilmu tafsir, kalimat "lailaha" seringkali mendapatkan penafsiran yang berbeda, tergantung pada pendekatan dan latar belakang keilmuan mufasir. Salah satu tokoh penting yang memberikan penafsiran mendalam terhadap kalimat ini adalah Abu al-Qasim Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī (w. 538 H). Dalam karya monumentalnya *al-Kasysyaf*, al-Zamakhsharī menafsirkan ayat-ayat yang memuat kalimat tauhid dengan pendekatan kebahasaan (*balaghah*) dan rasionalitas. Ia dikenal sebagai mufasir yang sangat menekankan analisis gramatikal dan stilistika bahasa Arab dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibn Khaldun (2000) bahwa al-Zamakhsharī adalah tokoh tafsir yang sangat unggul dalam bidang bahasa dan memiliki pengaruh besar dalam tradisi tafsir keilmuan (hlm. 470).

Al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa struktur kalimat *la ilaha illallah* merupakan bentuk penegasan yang menunjukkan dua sisi: penafian terhadap seluruh bentuk sesembahan (*la ilaha*), dan pembatasan bahwa hanya Allah yang berhak disembah (*illallah*). Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 163 dan QS. Muhammad [47]: 19, ia menekankan bahwa bentuk *la ilaha* adalah bentuk penolakan mutlak yang menggunakan partikel *la* sebagai *la nafiyyah li al-jins*, yang berarti meniadakan keberadaan ilah secara keseluruhan (al-Zamakhsharī, 2010, hlm. 120). Menurutnya, penggunaan struktur ini bukan hanya gaya bahasa, melainkan memiliki fungsi ideologis dalam menegaskan tauhid murni, yaitu pengesaan terhadap Allah tanpa pengecualian.

QS Al-Baqarah ayat 163 :

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَجِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

لَهُ وَاحِدٌ قَرْدٌ فِي الْإِلَهِيَّةِ، لَا شَرِيكَ لَهُ فِيهَا، وَلَا يَصِحُّ أَنْ يُسَمَّى غَيْرَهُ إِلَّا هُوَ

تَفْرِيرُ الْوَحْدَانِيَّةِ بِنَفِي غَيْرِهِ وَإِتْبَاتِهِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَوْلَى

"Tuhan yang Esa, Tunggal dalam ketuhanan, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, dan tidak sah jika selain Dia disebut sebagai tuhan. Kalimat 'La ilāha illa Huwa' merupakan penegasan keesaan-Nya, dengan menafikan adanya tuhan selain Dia dan menetapkan bahwa hanya Dia-lah satu-satunya Tuhan. Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Pelindung (mewakili makna 'al-Mawla')." (Al-kasyaf diterjemahkan oleh putri)

Berdasarkan analisis penulis, kalimat "*La ilaha illa Huwa*" menjadi inti paling mendasar dari ajaran tauhid dalam Islam. Lafaz ini tidak hanya menegaskan keesaan Allah secara tekstual, namun juga menyiratkan peneguhan secara rasional dan teologis bahwa tidak ada satu pun yang layak disembah kecuali Allah semata. Dalam kalimat tersebut, penolakan terhadap seluruh bentuk sesembahan selain-Nya

(*la ilaha*) serta pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah (*illa Huwa*) diletakkan sebagai fondasi dalam struktur keyakinan Islam yang menyeluruh.

Allah dijelaskan sebagai Tuhan yang esa dan tidak memiliki tandingan dalam keilahian-Nya. Karena itu, manusia tidak seharusnya menyebut selain Allah sebagai "ilah" atau sesembahan, sebab ketuhanan sejati hanya dimiliki oleh-Nya. Pernyataan ini tidak hanya bersifat doktrinal dalam aspek akidah, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis yang kuat, karena pengetahuan tentang keesaan Tuhan harus dibangun melalui pemahaman yang mendalam, bukan sekadar melalui warisan kepercayaan (*taklid*).

Selanjutnya, penyebutan nama-nama Allah seperti "*ar-Rahmān*", "*ar-Rahīm*", dan "*al-Mawl*" dalam konteks ini turut memperkuat pemahaman bahwa Allah tidak hanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Pelindung yang sejati bagi para hamba-Nya. Dengan demikian, penyandaran seorang mukmin kepada Allah tidak hanya dilandasi oleh keagungan dan keesaan-Nya semata, tetapi juga karena rahmat dan penjagaan-Nya yang sempurna terhadap makhluk-Nya dalam setiap keadaan.

Selain menggunakan pendekatan kebahasaan, al-Zamakhsyarī juga menyisipkan pendekatan teologis yang mencerminkan latar belakangnya sebagai tokoh rasionalis dalam mazhab Mu'tazilah. Ia berpandangan bahwa keimanan harus disertai dengan pemahaman dan argumentasi rasional. Oleh karena itu, penafsiran *la ilaha* bukan sekadar pengulangan dogma, tetapi hasil perenungan logis yang bertujuan memperkuat kesadaran ketuhanan. Al-Zamakhsyari menegaskan bahwa segala bentuk penyembahan selain kepada Allah adalah batil secara akal dan syariat. Ia mengatakan, "Segala sesuatu yang disembah selain Allah adalah batil karena tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti mencipta dan mengatur" (al-Zamakhsyari, 2010, hlm. 123).

Pendekatan ini mencerminkan prinsip Mu'tazilah yang mengedepankan peran akal dalam memahami wahyu, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution

(1995) yang menyatakan bahwa kaum Mu'tazilah menempatkan akal di atas teks dalam kasus-kasus yang memerlukan penalaran logis (hlm. 84).

Kerangka berpikir ini dibangun di atas asumsi bahwa kalimat *la ilaha* tidak hanya uluhiyyah dalam Islam. Dan secara historis, pemahaman terhadap kalimat tersebut telah beragam di kalangan mufasir, tergantung pada konteks zaman dan mazhab pemikiran mereka. Pemikiran al-Zamakhshari menjadi penting dalam konteks ini karena ia menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan tafsir tradisional lainnya seperti al-Ṭabari atau al-Jalalayn. Pendekatannya menggabungkan kekuatan bahasa dan logika untuk menafsirkan Al-Qur'an secara rasional dan kontekstual (Rasyid, 2014, hlm. 98).

Tokoh bernama az-Zamakhshari telah memainkan peran signifikan dalam sejarah keilmuan Islam melalui kemampuannya menyinergikan berbagai cabang ilmu. Integrasi antara tafsir, nahwu, balaghah, dan ilmu kalam berhasil dilakukannya, sehingga menjadikan dirinya bukan sekadar ahli tafsir dan kebahasaan, tetapi juga dikenal sebagai pemikir rasionalis. Peran ini mengukuhkannya sebagai representasi penting dari Mazhab Mu'tazilah, khususnya pada masa-masa akhir kejayaan teologi rasional tersebut (Nasution, 1995).

Kedalaman keilmuan yang dimilikinya tidak semata-mata dibatasi oleh kerangka ideologi Mu'tazilah. Banyak ulama dari kalangan Ahlussunnah justru mengapresiasi karya-karya tafsirnya, terutama pada aspek kebahasaan. Hal ini mencerminkan bahwa kapasitas keilmuannya mampu menembus batas sekat madzhab. Tafsir al-Kasasyaf yang ia susun telah dikutip, diringkas, dan dijadikan rujukan oleh ulama besar seperti al-Baydawi, al-Nasafi, dan Ibn Hajar al-Haytami. Bahkan dalam literatur tafsir klasik dan modern, namanya terus disebut sebagai sumber utama dalam mengungkap aspek ijaz al-Quran (Musthafa, 2007).

Keahlian az-Zamakhshari dalam ilmu balaghah dan linguistik telah menjadi salah satu fondasi penting dalam menafsirkan al-Quran. Melalui tafsirnya, ia menunjukkan presisi luar biasa dalam menelaah keindahan struktur dan gaya

bahasa Quran. Penjabaran mengenai irab, tarkib, dan bayan ditampilkannya secara sistematis, yang menunjukkan keluasan pemahaman terhadap ilmu bahasa Arab.

Selain melalui tafsir, kontribusi linguistiknya juga terlihat dalam karya *Asas al-Balaghah*, yaitu sebuah ensiklopedia semantik Arab klasik yang menjadi rujukan penting dalam studi bahasa Arab (Gutas, 1998). Dalam karya itu, ia menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab secara mendalam menjadi prasyarat utama untuk memahami isi Quran secara tepat. Pendekatan ini selaras dengan semangat balaghah yang menekankan aspek retorika, keindahan makna, dan kelugasan dalam penyampaian pesan ilahi.

Para orientalis seperti Goldziher dan Hellmut Ritter bahkan mengakui kedalaman pendekatan linguistik yang diterapkan oleh az-Zamakhshari dalam menafsirkan Quran. Dengan reputasi ini, ia dianggap sebagai pelopor dalam membangun kerangka *linguistic hermeneutics* yang hingga kini dijadikan acuan dalam studi tafsir (Ritter, 1959).

Sikap ilmiah yang dimiliki az-Zamakhshari tercermin dari keberaniannya mengemukakan gagasan di tengah dominasi pemikiran Ahlussunnah. Ia tidak menyembunyikan pandangannya dalam karya tafsir maupun dalam tulisan-tulisan teologisnya. Meskipun demikian, ekspresi pandangannya dilakukan secara argumentatif dan seimbang, tidak menjurus pada penghinaan terhadap kelompok lain.

Walaupun berafiliasi pada doktrin Muktazilah, gaya argumentasi yang digunakannya tetap bersifat adil dan objektif. Dalam tafsir al-Kasasyaf, ia sering menyandingkan pendapat-pendapat dari berbagai mazhab dan membandingkannya secara halus namun tajam. Model perbandingan seperti ini menunjukkan bahwa ia menempatkan dialog ilmiah di atas fanatisme mazhab.

Sikap tersebut mengukuhkan dirinya sebagai intelektual yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir, objektivitas ilmiah, dan penghormatan terhadap keragaman pemikiran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika karyanya diterima

oleh lintas generasi dan berbagai aliran pemikiran Islam (Fakhry, 2002). Apresiasi terhadap az-Zamakhshari datang dari berbagai ulama besar, meskipun secara teologis mereka tidak sejalan dengannya. Ibn Khallikan menyebutnya sebagai *fakhr al-ulama wa al-udaba*, yaitu kebanggaan para cendekiawan dan sastrawan. Al-Dhahabi dalam *Siyar A lam al-Nubala* menyatakan bahwa meski ia merupakan pengikut Muktaizilah, keahliannya dalam ilmu tafsir dan kebahasaan tetap patut dihargai (al-Dhahabi, 1997).

Tokoh seperti Ibn Taimiyyah yang dikenal keras terhadap pemikiran Muktaizilah, tetap mengakui otoritas linguistik yang dimiliki az-Zamakhshari. Sementara itu, Imam al-Suyuti dalam *al-Itqan fi Ulum al-Quran* berkali-kali menyebut *al-Kasysyaf* sebagai contoh terbaik dalam tafsir berbasis balaghah dan ijaz Quran (al-Suyuti, 2003). Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa keunggulan keilmuan dapat diterima lintas batas teologis.

Sebagai seorang mufassir, ahli bahasa, dan pemikir rasionalis, az-Zamakhshari telah menghadirkan kontribusi besar dalam dunia keilmuan Islam. Keistimewaannya tidak hanya terletak pada keluasan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuannya merangkul pendekatan rasional dan kebahasaan dalam memahami teks ilahi. Ia adalah sosok representatif dari masa ketika ilmu tafsir bukan sekadar tradisi periwayatan, tetapi juga wahana analisis kritis yang memperhatikan estetika bahasa.

Kehadirannya menjadi bukti bahwa keberagaman pendekatan dalam memahami Quran telah menjadi bagian dari dinamika intelektual Islam. Oleh karena itu, mempelajari pemikiran dan perjalanan keilmuan az-Zamakhshari tidak hanya penting untuk mengenali sejarah tafsir, tetapi juga untuk memperkaya pendekatan kita terhadap pemahaman Quran di era kontemporer (Abdul-Raof, 2010

). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana al-Zamakhshari menafsirkan lafadz *la ilaha* dalam beberapa ayat yang mengandung kalimat tahlil, dengan mengedepankan analisis tekstual terhadap tafsir *al-Kasysyaf* dan konteks pemikirannya sebagai tokoh rasionalis.

Melalui penelusuran ini, diharapkan dapat ditemukan corak khas penafsiran yang mencerminkan kontribusi intelektual al-Zamakhsyārī dalam wacana tauhid dan tafsir Al-Qur'an.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti telah mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai objek kajian, serta sebagai pijakan dalam merumuskan posisi dan urgensi penelitian ini. Tinjauan ini bertujuan untuk menelaah pendekatan, temuan, dan kekhasan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*, baik dari aspek psikologis, filosofis, sosial-budaya, maupun spiritual. Selain itu, melalui studi pustaka ini, peneliti mengidentifikasi celah kajian yang belum banyak diangkat, khususnya dalam perbandingan penafsiran lafaz *la ilaha* menurut al-Zamakhsyari dan tafsir Jalalain.

1. Penelitian oleh Azkia, Farrah Diba dan Hakimuddin Salim (2023) mengkaji kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa PAI UMS dan mengusulkan metode *dzikir*, termasuk tahlil, sebagai pendekatan psikologis-spiritual untuk mengatasi kecemasan. Dzikir terbukti meningkatkan ketenangan dan keberanian mahasiswa. Kajian ini menekankan fungsi tahlil sebagai media terapi kejiwaan dan peningkatan kepercayaan diri, namun belum menyentuh dimensi teologis atau penafsiran linguistik terhadap lafaz *la ilaha*. Dengan demikian, penelitian ini bersifat aplikatif-psikologis dan belum menggali makna tafsiriyah dari kalimat tersebut (Azkia & Salim, 2023).
2. Purnomo (2016) dalam kajiannya terhadap *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhrudin al-Razi mengupas metode penafsiran ayat-ayat tauhid secara filosofis dan teologis. Al-Razi menekankan makna *la ilaha* sebagai bentuk penafian mutlak terhadap ilah selain Allah, serta menyoroti pentingnya

pemaknaan kata *illa* dalam konteks tauhid. Pendekatan ini menunjukkan kekayaan interpretatif ulama klasik terhadap kalimat tauhid. Meskipun demikian, penelitian ini hanya terfokus pada satu mufasir, yaitu al-Razi, tanpa menyajikan perbandingan antar-penafsir klasik secara sistematis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini (Purnomo, 2016).

3. M. Imam Sanusi Al-Khanafi (2019) meneliti praktik *Living Qur'an* di Pesantren Al-Kamal Blitar dengan mengamati penggunaan kalimat *la ilaha illa Allah* dalam praktik pernapasan spiritual. Dengan menggunakan teori Karl Mannheim, kajian ini menyoroti makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari kalimat tauhid sebagai energi spiritual dan penguat kesehatan fisik serta keimanan. Meski mengangkat makna sosial dan spiritual dari kalimat tahlil, kajian ini tidak menelaah struktur semantis atau metodologi tafsir lafaz *la ilaha* dalam kitab-kitab tafsir klasik (Al-Khanafi, 2019).
4. Nurofiq (2009) meneliti tradisi *syi'iran tahlil* di Dusun Karanggeneng sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Jawa. Penelitian ini menemukan bahwa tahlilan dengan *syi'iran* dalam bahasa Jawa mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat. Fungsi tahlil sebagai sarana dakwah dan penguat identitas religius komunitas menjadi poin utama dalam kajian ini. Namun, fokus penelitian masih bersifat sosiologis dan etnografis tanpa menggali dimensi linguistik-teologis dari makna lafaz *la ilaha* secara tekstual dalam tafsir (Nurofiq, 2009).
5. Omar dan Wahab (2021) mengevaluasi efektivitas teknik *biofeedback* berbantuan zikir dalam meningkatkan koherensi fisiologis dan prestasi akademik pelajar berprestasi rendah. Kalimat zikir *la ilaha illa Allah* digunakan sebagai bagian dari latihan psikospiritual untuk menyetelkan HRV (heart rate variability). Meskipun terbukti berpengaruh positif terhadap konsentrasi dan performa, pendekatan dalam penelitian ini murni

eksperimental dan psikofisiologis, tanpa menyentuh aspek makna tafsir dan struktur semantik dari zikir tersebut (Omar & Wahab, 2021).

6. Penelitian oleh *Roni Ismail (2014)*, membahas konsep monoteisme Islam dengan menitikberatkan pada kalimat *la ilaha illallah* sebagai inti dari ajaran tauhid. Tulisan ini menyoroti bahwa setiap manusia secara fitrah telah membawa kecenderungan bertauhid, dan kalimat tersebut menjadi ekspresi tertinggi dari kesadaran ilahiah. Penulis menjelaskan struktur kalimat tauhid melalui pendekatan linguistik dan teologis, di mana bagian *al-nafy* (peniadaan) diikuti oleh *al-itsbat* (penetapan), sebagai bentuk pembebasan spiritual dari segala bentuk syirik. Roni juga mengangkat fenomena kesyirikan modern dalam bentuk pemberhalaan terhadap harta, jabatan, dan syahwat, serta menekankan pentingnya hubungan langsung manusia dengan Allah tanpa perantara. Kajian ini bersifat konseptual-teologis dan memberikan fondasi ideologis yang kuat terhadap makna tauhid, meskipun tidak berfokus pada aspek psikologis atau aplikatif dalam konteks sosial tertentu (Ismail, 2014).
7. Penelitian oleh *Muhammad Nur Ihsan (2021)* mengkaji korelasi antara Bab *Talqin al-Muhtadar "La ilaha illallah"* dalam kitab *Riyadus Shalihin* karya Imam Nawawi dengan konsep *tauhid uluhiyyah*. Penulis menemukan bahwa kalimat *la ilaha illallah* bukan hanya menjadi tuntunan lisan menjelang kematian, tetapi mengandung makna mendalam berupa pengesaan Allah dalam seluruh bentuk ibadah, yang merupakan inti dari tauhid uluhiyyah. Kajian ini menunjukkan hubungan erat antara dalil-dalil hadis tentang talqin dan kewajiban mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah. Studi ini bersifat teologis-konseptual, menekankan aspek akidah dan substansi kalimat tauhid, namun tidak menelaah aspek linguistik atau semantik dari lafaz tersebut secara rinci (Nur Ihsan, 2021).
8. Penelitian oleh *Pangulu Abdul Karim (2017)* mengkaji makna dan keutamaan dua kalimat syahadat dalam kehidupan seorang Muslim. Kajian

ini menekankan bahwa syahadat merupakan inti keislaman yang harus diyakini secara utuh, baik dalam aspek teologis maupun praksis. Penulis mengulas syarat, konsekuensi, serta hal-hal yang dapat membatalkan syahadat, serta menyoroti dimensi tauhid yang terkandung dalam kalimat la ilaha illallah. Kalimat ini dipahami sebagai pernyataan totalitas iman, yang menuntut pengesaan Allah secara murni tanpa sekutu, serta menjadi kunci keselamatan di dunia dan akhirat. Meski pembahasan mencakup aspek linguistik dasar dan konsepsi teologis umum, artikel ini belum menguraikan secara mendalam dimensi tafsir klasik atau analisis semantik dari lafaz tauhid tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bersifat normatif-teologis dan fungsional, namun belum masuk ke wilayah tafsiriyah atau historis-linguistik (Abdul Karim, 2017).

9. *Farrah Diba Azkia & Hakimuddin Salim (2023)*. Penelitian ini bertujuan mengatasi kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta melalui terapi dzikir, dengan fokus pada kalimat la ilaha illa Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir tahlil memiliki efek menenangkan dan meningkatkan kepercayaan diri. Terapi spiritual ini terbukti mampu mengalihkan fokus mahasiswa dari rasa takut menjadi keyakinan akan pertolongan Allah, menunjukkan bahwa aspek spiritual bisa diintegrasikan dalam penyelesaian masalah psikologis. Namun, penelitian ini masih bersifat praktis dan aplikatif, belum mengulas dimensi teologis atau linguistik dari kalimat tahlil itu sendiri. Aspek semantik, sintaksis, maupun latar tafsir kalimat tersebut tidak dikaji secara rinci. Dengan demikian, meskipun berguna dalam bidang psikologi pendidikan Islam, penelitian ini belum menjawab bagaimana makna teologis kalimat tahlil ditafsirkan oleh para mufasir klasik, khususnya oleh al-Zamakhsyari dalam kerangka ilmu tafsir linguistik dan teologi rasional.
10. *Purnomo (2016)*. Studi ini meneliti tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakhrudin al-Razi dengan fokus pada metode penafsiran ayat-ayat tauhid

secara filosofis dan logis. Purnomo menekankan bahwa al-Razi menggunakan pendekatan filsafat dan ilmu kalam untuk membedah makna "lailaha illa Allah", menafsirkan bagian la ilaha sebagai pengingkaran terhadap semua bentuk sesembahan palsu, dan illa Allāh sebagai penetapan mutlak akan keesaan Tuhan. Kajian ini menunjukkan bahwa pemaknaan ayat tidak hanya bersifat literal, tetapi juga filosofis-argumentatif. Namun demikian, fokus kajian ini hanya terbatas pada al-Razi, tanpa memperbandingkan pendekatannya dengan mufasir lain seperti al-Zamakhsyari. Padahal al-Zamakhsyari dikenal dengan kedalaman balaghah dan kekayaan analisis linguistiknya yang juga menyentuh aspek rasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai pembanding awal, namun belum cukup untuk menggambarkan pluralitas penafsiran kalimat tahlil dalam tradisi tafsir Islam klasik.

11. *Roni Ismail (2014)*. Penelitian ini membahas makna monoteisme Islam yang direpresentasikan dalam kalimat la ilaha illa Allah sebagai inti akidah. Ismail memaknai bagian la ilaha sebagai penolakan terhadap tuhan-tuhan palsu yang mencerminkan pembebasan spiritual dari syirik dan materialisme, sedangkan illa Allah sebagai penetapan nilai absolut bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Ia menyoroti bahwa tauhid dalam kalimat ini tidak hanya dogma, tetapi juga sikap hidup yang menolak penghambaan kepada harta, jabatan, dan hawa nafsu. Pendekatan ini bersifat teologis-konseptual, namun belum menelaah struktur linguistik atau penafsiran klasik terhadap kalimat tersebut. Kajian ini sangat berguna untuk menjelaskan nilai ideologis kalimat tauhid dalam konteks modern, tetapi tidak membahas bagaimana pemaknaan tersebut diturunkan dari teks Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir, khususnya yang bercorak lughawi seperti al-Kasysyaf. Dengan demikian, kajian ini memperkuat dimensi moral tauhid, tetapi belum menyentuh aspek tafsiriyah mendalam.
12. Penelitian oleh Tatan Setiawan dan Muhammad Panji Romdoni (2022) berfokus pada eksplorasi manhaj khusus yang digunakan Fakhruddin al-

Razi dalam karya tafsir monumentalnya, *Mafatih al-Ghayb*. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan pola penafsiran yang tidak hanya bersifat umum (seperti metode *tahlilī*), tetapi juga bersifat khas (*ushlub*) yang mencerminkan kepribadian ilmiah al-Razi sebagai seorang mufasir, teolog, dan filsuf. Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat sebelas *manhaj* khusus yang diterapkan al-Razi, di antaranya: penggunaan sistematika penulisan dengan istilah khas seperti *mas'alah*, *baḥts*, *qaul*, dan *iḥtimal*: penerapan dialog imajiner sebagai alat retorik dan logis; serta kecenderungan kuat terhadap teologi *Asy'ariyyah* dan fikih *Syafi'iyah* dalam memahami ayat-ayat bertema teologis dan hukum. Selain itu, al-Razi juga kerap memperkuat tafsirnya dengan pendapat para ulama lintas bidang, menggunakan *qirā'āt mutawātir* dan bahkan *qirā'at syadz* yang relevan, serta menerapkan teori *munāsabah* secara komprehensif antarayat dan antarsurat. Kajian ini juga menunjukkan bahwa al-Razī sangat selektif dalam menanggapi narasi *Isra'iliyyat*, lebih condong pada pendekatan rasional, dan hanya menerima riwayat semacam itu bila didukung oleh dalil naqli yang sah. Penolakan terhadap konsep *nasakh* dalam arti *al-ibtāl wa al-izāl*ah juga menjadi bagian penting dari kritik metodologis al-Razi terhadap praktik tafsir yang kurang rasional. Selain itu, penggunaan syair Arab klasik dan perhatian terhadap unsur *balāghah* menjadi ciri unik dari pendekatannya dalam memperjelas makna ayat. Penelitian ini menempati posisi penting dalam studi tafsir karena berhasil menyingkap fondasi intelektual dari *Mafatih al-Ghayb* sebagai karya tafsir yang multidisipliner menggabungkan teologi, filsafat, linguistik, logika, dan hermeneutika. Akan tetapi, fokus studi ini belum secara spesifik menelaah lafaz *lā ilāha illā Allāh* dalam konstruksi ayat-ayat tauhid, sehingga aspek semantik atau perbandingan penafsiran terhadap kalimat *tahlil* belum menjadi ruang eksplorasi dalam penelitian ini. (Setiawan & Romdoni, 2022).

13. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Deden Jalaludin Sayuti, Lukman Zein MS, dan Ahmad Faqih Hasyim (2021) mengkaji aspek

historisitas hadis yang berbunyi “Perangilah manusia hingga mereka mengucapkan la ilaha illallah”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya polemik seputar otentisitas hadis tersebut, yang dalam beberapa pandangan—baik orientalis maupun sebagian sarjana Muslim dianggap sebagai representasi ajaran Islam yang keras dan eksklusif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyelidiki keabsahan historis hadis tersebut dengan menggunakan metode isnad cum matn yang dikembangkan oleh Harald Motzki, seorang orientalis terkemuka dalam studi hadis. Melalui pendekatan tersebut, penulis mengumpulkan dan menganalisis varian sanad serta matan hadis dari berbagai sumber, baik kitab pra-kanonik, kanonik, maupun pos-kanonik. Penelitian ini menemukan bahwa Abu Hurairah, Zuhri, Sufyan, dan Humaid merupakan perawi yang berperan sebagai common link yang menyebarkan hadis tersebut melalui jalur periwayatan yang luas. Selain itu, varian matan hadis menunjukkan adanya dua kelompok besar, yaitu versi matan pendek (short matn) yang hanya menyebut perintah memerangi hingga syahadat, dan versi tambahan (additional matn) yang memuat konteks historis atau sabab wurūd hadis tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam teks dan redaksi, substansi ajaran dari hadis tersebut tetap konsisten, yakni mengaitkan keselamatan jiwa dan harta seseorang dengan pengakuannya terhadap keesaan Allah. Namun, pendekatan kritis yang ditawarkan Motzki membantu memetakan jalur periwayatan secara lebih objektif dan memperkuat argumen bahwa hadis tersebut memiliki basis historis yang cukup kuat di abad pertama dan kedua Hijriyah. Studi ini tidak berfokus pada aspek teologis dari kalimat la ilaha illallah, tetapi pada aspek historis dan metodologis dari penyebaran hadis. Maka dari itu, penelitian ini memperkaya khazanah studi hadis melalui pendekatan filologis dan kritik sanad-matan, namun belum masuk ke ranah penafsiran teologis atau linguistik dari kalimat tahlil secara mendalam (Sayuti, Zein, & Hasyim, 2021).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dicermati bahwa kajian-kajian terdahulu umumnya lebih menyoroti aspek praktis dan aplikatif dari kalimat *la ilaha illa Allah*. Fokus utama banyak penelitian tersebut berkisar pada pemanfaatan kalimat ini dalam ranah terapi kejiwaan, pembentukan karakter spiritual, hingga integrasi dalam budaya lokal masyarakat muslim. Namun, sisi penafsiran mendalam terhadap unsur bahasa dan teologi dalam lafaz *la ilaha*, khususnya melalui pendekatan yang ditawarkan oleh al-Zamakhshari, masih jarang disentuh secara serius dan mendalam dalam kajian akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya celah yang dapat diisi melalui penelitian yang mengangkat dimensi tafsiriyah dari kalimat tersebut. Penekanan terhadap aspek linguistik, semantik, dan rasionalitas teologis sebagaimana tercermin dalam karya al-Kasysyaf, memberikan peluang untuk mengungkap lapisan makna yang lebih kaya. Penelitian ini menjadi relevan bukan hanya untuk menghidupkan kembali warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga untuk menyuguhkan kerangka teoretis yang kuat bagi pemahaman tauhid secara konseptual dan metodologis. Dengan demikian, kajian ini memiliki urgensi ilmiah untuk menggali dan mengelaborasi penafsiran al-Zamakhshari atas lafaz *la ilaha*, baik dari sisi struktur kebahasaan maupun argumentasi rasional yang mendasarinya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menyajikan kontribusi yang bermakna dalam memperkaya khazanah tafsir dan teologi Islam, khususnya dalam memahami inti ajaran tauhid yang menjadi fondasi keimanan umat Islam